



MEMELIHARA

Relevansi

dan

Visi

Dikeluarkan dari koleksi
Perpustakaan UI

PGB 0560

**Pidato Dies Natalis ke 33
2 Februari 1983**

PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Rektor Universitas Indonesia

PENERBIT UNIVERSITAS INDONESIA
(UI-PRESS)
1983

Memelihara Relevansi ..., Nugroho Notosusanto, 1983

Tepat pada hari ini, 33 tahun yang lalu, tanggal 2 Februari 1950, lahirlah universitas yang kini menjadi tumpuan kebanggaan kita, Alma Mater kita, Universitas Indonesia. Dibandingkan dengan usia universitas-universitas di Dunia Barat, dan bahkan dibandingkan dengan usia universitas di beberapa negeri Asia seperti Jepang dan India, sudah barangtentu usia 33 tahun itu masih terasa sangat muda.

SEMANGAT UI

Tetapi untuk ukuran Indonesia, usia universitas kita ini, bersama dengan usia Universitas Gadjah Mada (yang lahir 1½ bulan lebih dulu) termasuk yang tertua. Dalam ilmu-ilmu sosial ada anggapan, bahwa 33 tahun adalah jangka-waktu yang diperlukan untuk pergantian generasi. Dan memang, di lingkungan Universitas Indonesia (UI), generasi pertama yang memimpinya pada masa awalnya pada tahun 1950-an, kini sudah seluruhnya mengundurkan diri. Sedangkan generasi kedua, yakni generasi yang pada tahun 1950-an itu menjadi mahasiswa, kini sudah mengemban tugas pimpinan, baik di bidang akademik selaku gurubesar, maupun di bidang manajerial selaku Rektor, Dekan, dan lain-lain jabatan teras.

Demikian pula, jika kita lihat usianya, maka rektor¹ Universitas Indonesia yang pertama, kedua dan ketiga, yang memimpin Universitas Indonesia pada tahun 1950-an, dapat dianggap termasuk generasi-ayah jika dibandingkan dengan rektor kedelapan yang bertugas pada tahun 1980-an sekarang ini, yang dapat digolongkan generasi-anak. Dan sementara itu di tengah-tengah kita telah pula tampil generasi-cucu, yang banyak di antaranya sudah menjadi sarjana dan bahkan sudah mulai ada

¹Pada masa itu istilahnya adalah "presiden", istilah "rektor" baru dipakai mulai dengan rektor kelima, Kolonel dr. Sjarif Thajeb.

yang meraih gelar gelar doktor pada pelbagai bidang.

Kiranya usia 33 tahun itu, usia satu generasi, sudah cukup untuk mengembangkan ciri-ciri khas pada Universitas Indonesia, ciri-ciri yang terbentuk secara lambat-laun dalam hidupnya. Kiranya sudahlah tiba saatnya kita bertanya pada diri kita sendiri: "Bagaimanakah semangat atau spirit kita sebagai sesuatu masyarakat universitas?"

ASAL-USUL UNIVERSITAS INDONESIA

Dalam rangka mengenali semangat Universitas Indonesia itu haruslah kita mengetahui asal-usul atau proses kelahiran Universitas Indonesia. Kegiatan itu sudah selayaknya dilakukan berkenaan dengan peringatan dies natalis. Sekali lagi, mungkin di sinilah letak beda antara kelahiran Universitas Gadjah Mada dengan kelahiran Universitas Indonesia. Perguruan tinggi yang dilebur menjadi Universitas Gadjah Mada semuanya dilahirkan dalam kancah perjuangan dalam lingkungan Republik Indonesia dan semuanya aktif dalam penyelenggaraan Perang Kemerdekaan. Dengan demikian landasan kejiwaan Universitas Gadjah Mada bersifat bulat, kompak, karena sumbernya sama, yakni jiwa perjuangan kemerdekaan.

Sebaliknya Universitas Indonesia terlahir dari dua lembaga pendidikan tinggi yang selama berkobarnya Perang Kemerdekaan berdiri pada posisi berhadap-hadapan. Yang satu adalah Balai Perguruan tinggi Republik Indonesia, dan yang lainnya adalah Universiteit van Indonesië. Balai Perguruan tinggi Republik Indonesia dibentuk pada tahun 1945, sesudah dan sebagai salah-satu produk Proklamasi 17 Agustus 1945. Sedangkan Universiteit van Indonesië, dibentuk pada tahun berikutnya sebagai ungkapan terkonsolidasinya Netherlands Indies Civil Administration (NICA) sebagai pancangan-kaki bagi kolonialisme Belanda yang bermaksud kembali ke Indonesia.

Balai Perguruan tinggi Republik Indonesia sebagai lembaga pendidikan kaum Republikein di daerah pendudukan musuh, dengan sendirinya bersifat sangat nasionalistis dan militan. Sedangkan Universiteit van Indonesië² meskipun mungkin tidak dapat dikatakan berjiwa kolonial-penuh, namun cenderung mempunyai sikap berusaha menumpulkan militansi nasionalistik yang terdapat pada kaum inteligensia Republikein. Usaha itu dilakukan dengan memberikan tekanan kepada universalisme Barat yang liberalistik, yang barangkali dapat disebut neo-ethis jika kita bereferensi kepada Politik Ethis pemerintahan kolonial Belanda pada peralihan abad yang lalu.

DUA "STATE OF MIND"

Dengan peleburan kedua lembaga itu ke dalam Universitas Indonesia pada tanggal 2 Februari 1950, dua kelompok pengasuhnya dengan "state of mind"-nya masing-masing yang berhadapan-hadapan itu harus melakukan akomodasi. Maka dasawarsa pertama Universitas Indonesia yang untuk bagian terbesar bertepatan dengan memburuknya hubungan antara Indonesia dengan Belanda yang toh sejak semula sudah tidak serasi, ditandai oleh adanya ketegangan antara kedua "state of mind" itu.

Dalam pada itu perlu dicatat, bahwa pada masa itu sebagian terbesar gurubesar Universitas Indonesia terdiri atas orang asing, khususnya orang Belanda². Ketegangan antara kedua "state of mind" itu terungkap dalam konflik antara dua kelompok gurubesar, yakni gurubesar Indonesia, baik yang berasal dari Balai Perguruan tinggi Republik Indonesia yang berkedu-

²Menurut Prof. Dr. Supomo, rektor kedua yang bertugas sejak tahun 1951 hingga tahun 1953, pada bulan Februari 1953 jumlah gurubesar asing adalah 73,4%, *Tiga Pidato Pada Dies Natalis Ketiga Dari Universitas Indonesia Pada Tanggal 16 Pebruari 1953 di Bandung*, n.d., 6

dukan di Jakarta, maupun gurubesar Indonesia yang datang dari daerah "pedalaman", dengan gurubesar asing, khususnya Belanda. Konflik itu antara lain berkobar di sekitar masalah penggunaan bahasa Belanda sebagai bahasa perkuliahan dan pengajaran pada umumnya. Kelompok Indonesia berpendapat, bahwa bahasa Belanda sebagai bahasa perkuliahan dan bahasa pustaka harus diganti dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sedangkan pihak Belanda beranggapan, bahwa bahasa Belanda harus selalu mempunyai kedudukan khusus dalam pendidikan tinggi di Indonesia.

Pada tahun 1960-an debat itu reda dengan semacam konsensus umum, bahwa bahasa Belanda dapat dianggap sebagai bahasa-pustaka yang penting untuk jurusan studi tertentu, seperti studi hukum Indonesia atau filologi Indonesia, namun untuk jurusan studi lain kedudukannya dapat digantikan dengan bahasa asing yang lain, khususnya bahasa Inggris. Dalam pada itu dianggap bahasa Indonesia harus ditegakkan sebagai bahasa perkuliahan maupun sebagai bahasa-pustaka utama. Dapat kita konstataasi, bahwa pada tahun 1980-an sekarang ini, bahasa Indonesia sebagai bahasa perkuliahan sudah bukan merupakan masalah lagi. Tinggal lagi menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pustaka utama, suatu cita-cita yang belum tercapai dan tidak akan tercapai jika sarjana-sarjana kita tidak secara besar-besaran menuliskan buku-buku tuntunan sendiri di dalam bahasa Indonesia.

"STATE OF MIND" BARU YANG TUNGGAL

Keredaan dalam konflik "state of mind" pada tahun 1960-an itu menandai pula mulai terbentuknya suatu "state of mind" baru yang tunggal di lingkungan Universitas Indonesia, yang telah secara lambat-laun mengatasi perbedaan tajam antara kedua "state of mind" warisan dari kedua induknya. Perkem-

bangun itu dibantu oleh suatu perkembangan di bidang politik, yakni memuncaknya perjuangan untuk membebaskan Irian Barat yang menyebabkan terjadinya exodus orang Belanda dari Indonesia, termasuk para gurubesar. Kekosongan yang ditimbulkan oleh perginya para gurubesar Belanda itu secara wajar diisi oleh tenaga-tenaga Indonesia. Semboyan yang populer di kalangan masyarakat luas pada waktu itu adalah *Indonesianisasi*.

Bagaimanakah kiranya ciri-ciri daripada "state of mind" baru itu? Pertama kali dapat kita konstataasi, bahwa "state of mind" baru itu tidak dapat dikatakan merupakan jumlah daripada "state of mind" Balai Perguruan tinggi Republik Indonesia dengan "state of mind" Universiteit van Indonesië. Namun, tidak dapat pula kita mengingkari, bahwa bagaimanapun juga, toh ada ciri-ciri dari masing-masing induk itu yang dialihkan kepada semangat Universitas Indonesia Alma Mater kita, yakni nasionalisme Balai Perguruan tinggi Republik Indonesia, dan universalisme Barat dari Universiteit van Indonesië. Amat menarik untuk melihat bahwa kedua hal itu berpengaruh pada cita-cita yang diemban oleh generasi pertama atau generasi-ayah, yang pada gilirannya tercermin di dalam "state of mind" Universitas Indonesia yang sekarang.

Professor W.Z. Johannes ketika mewakili Rektor pertama, yakni Ir. Surachman Tjokroadisurjo (yang sakit) dalam upacara serah-terima jabatan rektor pada tanggal 5 April 1951, mengemukakan bahwa sifat perguruan tinggi yang sesuai dengan cita-cita nasional kita adalah yang "bercorak nasional dan bernilai internasional".³ Juga Prof. Dr. Supomo, Rektor kedua, dalam pidato penerimaan jabatan pada hari yang sama mengatakan,

³Risalah penyerahan timbang terima dari jabatan Presiden Universitas Indonesia pada tanggal 5 April 1951 di Djakarta, 1951, 4.

bahwa "kita harus membina kembali Perguruan Tinggi Indonesia menurut ukuran-ukuran nasional, dan pembinaan nasional itu harus sesuai pula dengan aliran-aliran modern yang menguasai alam pikiran Dunia Internasional".⁴ Persoalan ukuran-ukuran nasional itu antara lain dijelaskan sbb.: "Untuk pendidikan kebudayaan, untuk pembinaan kultur nasional baru, kita tidak dapat menggunakan tenaga asing sebagai pelopor meskipun pengetahuan mereka dalam lapangan kebudayaan dapat kita gunakan juga sebagai bahan pengajaran, asal kita insaf akan perbedaan sikap batin antara mereka dan kita sendiri. Perlu kiranya kami kemukakan, bahwa Universitas Indonesia sebagai universitas nasional, sebagai universitas yang hendak memenuhi tugasnya untuk mencipta kebudayaan baru, harus membebaskan diri dari ukuran-ukuran dan nilai-nilai, yang hingga kini oleh dunia pengetahuan Barat, dan terutama oleh dunia pengetahuan Belanda dipakai terhadap masyarakat Indonesia."⁵

Dapat kita simpulkan, bahwa apa yang diharapkan oleh para pemuka Universitas Indonesia pada masa-awalnya itu ialah:

1. Supaya Universitas Indonesia dapat menegakkan *relevansi*-nya di tengah-tengah masyarakat, baik secara nasional maupun internasional; dan supaya relevansi itu dapat ditegakkan dengan keseimbangan antara corak nasional dan corak universal.
2. Supaya Universitas Indonesia dapat mengembangkan suatu *visi* mengenai posisinya dalam masyarakat Indonesia dan sekaligus dalam masyarakat dunia.⁶

⁴Op. Cit., 17

⁵Op. Cit., 20-21.

⁶Dengan *relevansi* saya maksudkan "kaitan dengan soal yang sedang ditangani", sedangkan dengan *visi* saya maksudkan "kemampuan untuk menggambarkan sesuatu secara konsepsional".

Dari kedua hal itulah dapat kita simpulkan semangat, jiwa atau spirit Universitas Indonesia. Semangat itu secara wajar berkembang dari asal-usulnya, yakni Balai Perguruan tinggi Republik Indonesia yang mewariskan jiwa nasional, dan Universiteit van Indonesië yang mewariskan jiwa universal (jiwa kolonial sudah barang tentu ditolak). Jiwa itu juga terungkap didalam persepsi para pemuka Universitas Indonesia pada awal eksistensinya pada permulaan tahun 1950-an.

Pada hemat saya, sebagai hasil observasi sejak tahun 1951 sebagai iunior sampai kepada tahun 1983 ini sebagai rektor, memang keseimbangan antara nasionalisme dan universalisme itulah yang memperciri semangat atau spirit Universitas Indonesia selama ini. Hal itu tidak berbeda daripada suasana yang terungkap di dalam Pembukaan UUD 1945, yang juga memberi perhatian yang seimbang kepada Indonesia dan Dunia.

RELEVANSI DAN VISI TAHUN 1980-AN

Dengan memegang teguh prinsip-prinsip pokok yang diketengahkan oleh pemuka-pemuka Universitas Indonesia pada tahun 1950-an, maka berkenaan dengan peringatan Dies Natalis ke 33 ini, yang perlu kita tanyakan kepada diri kita sendiri adalah: "Apakah relevansi Universitas Indonesia dan visi yang tepat mengenai Universitas Indonesia pada tahun 1980-an ini?" — Pada hemat saya jawab atas pertanyaan itu dapat kita temukan landasannya di dalam dokumen-dokumen nasional kita, yakni Undang-undang Dasar 1945 dan GBHN.

Pertama kita bereferensi kepada *Tujuan Nasional* sebagaimana yang terdapat dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yakni " . . . melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan,

perdamaian abadi dan keadilan sosial . . .”.

Selanjutnya kita ingat kepada pokok pikiran di dalam GBHN, bahwa "hakekat Pembangunan Nasional adalah Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan Pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, maka landasan pelaksanaan Pembangunan Nasional adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945". Artinya termasuk Tujuan Nasional yang tadi sudah saya sebutkan.

Selanjutnya, untuk meneruskan tradisi yang sudah diletakkan oleh pemuka-pemuka Universitas Indonesia, perlu kita juga bereferensi kepada aliran pikiran yang paling mutakhir di dunia dewasa ini mengenai masalah-masalah yang relevan untuk periode sekarang ini. Masalah yang rupa-rupanya kini memenuhi pikiran umat manusia adalah kelangsungan hidup atau *survival* manusia. Dalam perangkat pemikiran mengenai kelangsungan-hidup manusia nampaknya paling banyak disebut masalah-masalah masadepan atau sering kali juga disebut futurologi.

Dewasa ini banyak terdapat tokoh maupun kelompok yang memusatkan perhatiannya kepada masalah kelangsungan-hidup manusia atau masadepan umat manusia. Ada kelompok yang menamakan diri *The Club of Rome*, ada yang dikenal dengan nama *The North-South Roundtable*, dls. Kiranya kita di Universitas Indonesia perlu mengetahui aliran-aliran pikiran itu, karena amat erat kaitannya dengan masalah-masalah nasional kita.

Aurelio Peccei, Ketua Club of Rome telah menggambarkan persepsi kelompoknya mengenai apa yang mereka sebutkan *The World Problematique*, yakni percampur-bauran masalah-masalah yang bersumber kepada pelbagai faktor obyektif, seperti misalnya saja masalah pengembangan ekonomi, penyediaan kerja, pendidikan, pangan, perumahan, penduduk, kondisi

urban, kesehatan, energi, materiil, lingkungan, dan persediaan air yang kesemuanya mengakibatkan kemerosotan dalam hidup manusia dan bahkan pada akhirnya akan mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Faktor-faktor itu masih juga berpotongan dengan faktor-faktor sosial, politik dan psikologi, sehingga menghasilkan suatu struktur yang sangat kompleks dan selalu berubah. Karena manusia belum mengetahui dengan jelas bagaimana pelbagai unsur itu berkaitan, maka problematik makin lama makin rumit, sehingga situasi umum semakin merosot dan menciptakan kondisi yang tidak tertib, tidak aman dan penuh krisis, yang mereka sebut *The Predicament of Humankind*.⁷

Ada beberapa faktor negatif utama yang mereka persepsikan, seperti:

1. letusan penduduk (demographic explosion)
2. kelaparan dunia (world hunger)
3. pengrusakan dan pemerosotan alam (devastation and degradation of the biosphere)
4. krisis ekonomi dunia (resesi dunia, monetary and financial disorders, inflasi, pertumbuhan yang tak terkendali, konsumsi lebih, pemborosan sumber-daya, kurang perkembangan)
5. perlombaan persenjataan, dll.

Masih ada beberapa lagi faktor-faktor yang disebutkan, tetapi kiranya pada kesempatan ini kita tidak memiliki cukup waktu untuk menguraikan semuanya. Yang penting bagi kita adalah kesadaran, bahwa cukup banyak masalah-masalah nasional kita yang merupakan bagian daripada masalah dunia, sehingga pemecahannyapun harus dilakukan secara mondial. Kesadaran itu adalah sepenuhnya sesuai dengan jiwa Universitas Indone-

⁷ Aurelio Peccei, *One Hundred Pages For the Future: Reflections of the President of the Club of Rome*, London & Sydney, 1982, 52-54.

sia yang memperlihatkan keseimbangan tertentu antara hal-hal yang bersifat nasional dan hal-hal yang bersifat universal atau mondial.⁸

BUDAYA DAN TEKNOLOGI

Masih ada satu hal lagi yang kiranya dapat membantu kita memelihara relevansi kita dan mempertajam visi kita. Hal itu adalah sesuatu yang merupakan masalah pada semua masyarakat non-Barat yang sedang menjalani proses modernisasi. Yakni persoalan bagaimana dapat mencapai perkembangan teknologi dengan tetap memelihara warisan budaya.

Pada dewasa ini boleh dikatakan sudah menjadi pendapat umum, bahwa perkembangan teknologi merupakan sesuatu yang diinginkan, bahwa kemajuan teknologi dapat meningkatkan standard kehidupan. Namun, telah disadari pula, bahwa yang membentuk manusia adalah warisan budaya, yang memberikan akar-akar kepadanya, serta yang memberikan kepadanya suatu rasa identitas dan rasa kemantapan dalam dunia abad ke-20 yang berlandaskan teknologi dan berubah dengan sangat cepat ini. Lagi pula secara historis dapat kita lihat bahwa kreativitas budaya maupun inventivitas teknologi sudah ada sejak awal peradaban manusia.

Hingga sekarang nampaknya baru Jepang yang berhasil mencapai keseimbangan antara kedua hal itu: kemajuan teknologi dan kemantapan dalam warisan budaya. Meskipun dapat pula kita konstataasi, bahwa secara kultural Jepang lebih homogen daripada Indonesia. Namun sebagai bangsa perlu kita usahakan

⁸ Tanpa harus menyetujui isi daripada semuanya, namun akan sangat informatif untuk mengetahui trend-trend dalam pemikiran tahun-tahun 1970-an dan 1980-an dengan membaca 10 laporan kepada Club of Rome seperti Meadows, Meadows, Randers and Behrens III, *The Limits to Growth*, 1972; Tinbergen, *et. al.*, *Reshaping the International Order*, 1978; Laszlo, *Goals for Mankind*, 1978, dll.

sekuat tenaga untuk mencapai keseimbangan antara kedua bidang itu. Tentunya hal itu tidak merupakan masalah yang tak terpecahkan, mengingat bahwa tatahidup kita memang bernafaskan keselarasan, keserasian dan keseimbangan.

Maka apakah yang dapat kita sumbangkan kepada masyarakat, supaya dalam pendidikan yang kita selenggarakan, warisan budaya dapat kita sampaikan secara seimbang dengan kemajuan teknologi?⁹

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang harus kita jawab dan tantangan-tantangan itulah yang harus kita tanggulangi mulai esok hari. Karena dari jawaban itulah tergantung pertimbangan sejarah, apakah kita akan kehilangan, atau akan tetap dapat mempertahankan relevansi dan visi Universitas Indonesia.



Jakarta, 2 Februari 1983

⁹ Cf. Wu Teh Yao, "Creativity and Innovation through the Ages", dalam R.E. Vente, R.S. Bhathal, R.M. Nakhoda (Eds.), *Cultural Heritage Versus Technological Development: Challenges To Education*, Singapore, 1981, 27-37, *passim*.